

MONTHLY LIQUIDITY REPORT

Agustus 2022



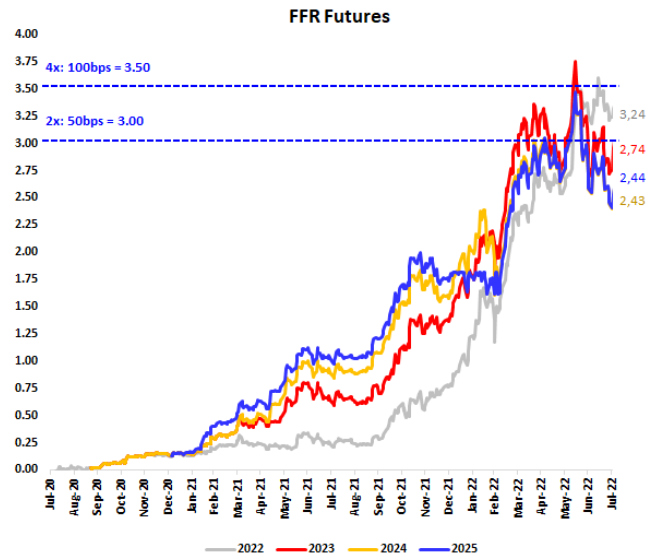
Ringkasan

- Bank sentral AS melanjutkan langkah hawkish di rapat FOMC di akhir Juli 2022 dengan menaikkan Fed Rate sebesar 75 bps. Kenaikan ini sudah diantisipasi pasar sementara rilis data inflasi AS yang melandai membawa optimisme normalisasi lanjutan akan dilakukan bertahap dengan laju lebih landai.
- Likuiditas perekonomian dan perbankan domestik masih cenderung longgar ditengah pemulihan kredit yang meningkat. Suku bunga simpanan Rupiah berada di batas bawah penurunan, sementara untuk suku bunga simpanan valuta asing berpotensi melanjutkan kenaikan sejalan dengan perkembangan suku bunga offshore.

LIKUIDITAS GLOBAL

Kebijakan Moneter Global

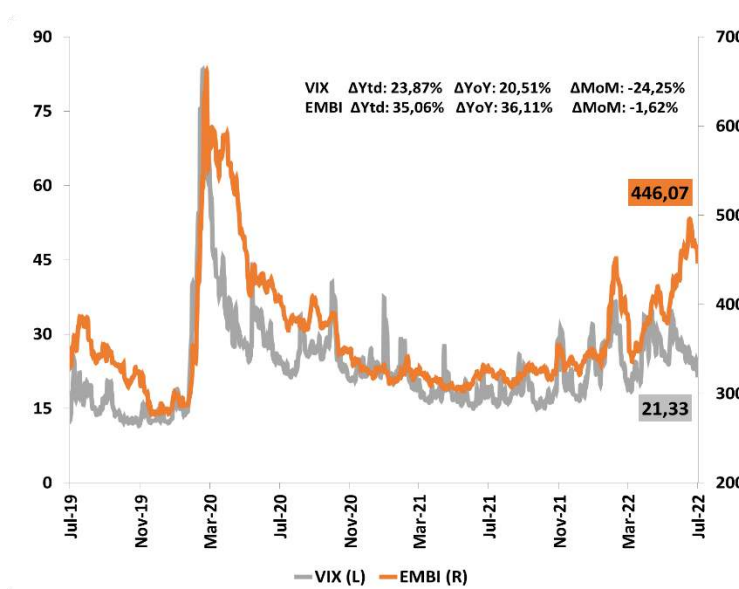
Pada Juli 2022 The Fed melanjutkan kebijakan *hawkish* dengan menaikkan Fed rate sebesar 75 bps ke level 2,25-2,50%. Pasca rilis kinerja PDB kuartal II 2022 yang berkontraksi 0,9%, The Fed menyakini bahwa ekonomi AS hanya melambat namun tidak sedang berada pada periode resesi. Di sisi lain, pasar tenaga kerja di AS menunjukkan perbaikan yaitu penurunan angka pengangguran (3,5%, Juli 2022), sementara angka inflasi melandai ke level 8,5%. Sepanjang Juli 2022, beberapa bank sentral dunia masih melakukan kebijakan *hawkish*, ECB menaikkan suku bunga acuan sebesar 50 bps menjadi 0,50% diikuti oleh Bank of England (BoE) yang menaikkan suku bunga acuan 0,50%. Langkah tersebut juga diikuti oleh Australia, Brazil, India.



Sumber: Bloomberg

Outlook

Tekanan inflasi AS yang melandai potensial mengarahkan normalisasi kebijakan moneter lanjutan dilakukan lebih gradual. Sementara itu kekhawatiran akan resesi dan berkurangnya tekanan *supply chain* jangka pendek serta perkembangan data terkini dari kinerja PMI dan konsumsi akan menjadi pertimbangan tambahan The Fed untuk lebih *modest* menetapkan kenaikan suku bunga di periode September dan Desember. Di sisi lain, pemulihan ekonomi global yang melambat dan proses normalisasi kebijakan moneter masih akan menjadi sumber volatilitas arus likuiditas di *emerging market*. Kinerja ekonomi domestik yang lebih baik di kuartal II 2022, diikuti kebijakan pengelolaan inflasi yang hati-hati diharapkan dapat menjaga sentimen investor ke Indonesia relatif lebih baik dibandingkan *emerging market* lain.



Sumber: Bloomberg

Sentimen Pasar Global

Indeks VIX turun ke level 21,33 atau turun 24,25% (MoM) pada akhir Juli 2022. Penurunan indeks VIX menunjukkan berkurangnya tekanan volatilitas pasar saham setelah data inflasi AS melandai dan The Fed meyakinkan pasar bahwa kebijakan yang ditempuh tidak akan membawa ekonomi AS ke periode resesi. Pada periode yang sama indeks EMBI juga turun terbatas 1,62% (MoM) ke level 446,07 seiring dengan arah normalisasi kebijakan moneter The Fed yang lebih jelas dan potensi kenaikan yang lebih gradual. Secara kumulatif sepanjang Juli 2022, pasar saham domestik masih mencatatkan *capital outflow* sebesar Rp2,25 Triliun, sementara *capital outflow* pasar obligasi sebesar Rp28,98 Triliun. Pergerakan pasar saham dan obligasi masih dominan dipengaruhi sentimen risiko *emerging market* dan rebalancing portfolio dari investor global

Outlook

Indeks VIX masih berpotensi naik ditengah risiko perlambatan pemulihan ekonomi yang potensial berdampak pada kinerja korporasi. Eskalasi masalah geopolitik China dan Taiwan dapat meluas mempengaruhi hubungan perdagangan China dan AS. Di sisi lain, indeks EMBI yang menggambarkan sentimen investor terhadap pasar *fixed income* negara berkembang juga bergerak *volatile* dipicu rencana kelanjutan langkah The Fed untuk melakukan normalisasi suku bunga dan neraca. Tekanan *outflow* di pasar obligasi diharapkan mulai mereda memasuki periode Agustus 2022 ditopang kinerja pemulihan ekonomi domestik yang lebih kuat (5,4% yoy, kuartal II 2022) dan relatif masih terkendalinya *core* inflasi dalam kisaran target Bank Indonesia.

Yield Obligasi dan Arus Modal

Imbal hasil (*yield*) obligasi pemerintah AS turun 36 bps ke level 2,65% di akhir Juli 2022. Penurunan *yield* dipengaruhi optimisme investor pasca rilis data-data *leading indicator* AS yang menunjukkan perbaikan, antara lain data inflasi yang melandai serta pasar tenaga kerja yang masih relatif kuat. Hal ini juga membuat ekspektasi investor akan pengetatan moneter yang agresif lebih mereda, meski masih terdapat kekhawatiran akan potensi perlambatan ekonomi di AS. Sejalan dengan hal tersebut, pada Juli 2022 *yield* obligasi pemerintah RI turun 10 bps ke level 7,12%. Menurunnya *yield* obligasi pemerintah RI sejalan dengan perkembangan pemulihan ekonomi domestik dan laju inflasi yang meningkat secara bertahap. Meski demikian, dukungan investor domestik pada pasar SBN masih relatif stabil, dimana pada akhir Juli 2022 kepemilikan SBN oleh perbankan mencapai Rp 1.640,04 T (33,5% dari total SBN) yang mengindikasikan masih tingginya *excess* likuiditas perbankan.

Negara	Yield 10Y (%)	MtM	YtD
Turki	17,09	-137	-591
India	7,32	-13	86
Amerika Serikat	2,65	-36	114
China	2,77	-5	-1
Indonesia	7,12	-10	74

Flow Pasar Keuangan Domestik	MtM	YtD
Pasar Saham (Rp Tn)	-2,25	58,89
Pasar Obligasi (Rp Tn)	-28,98	-140,10

Sumber: Bloomberg, CEIC, Trading Economics

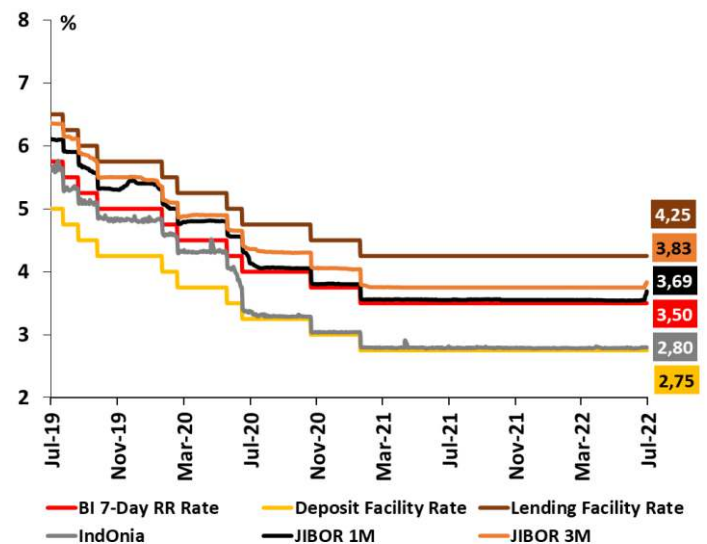
Outlook

Imbal hasil obligasi pemerintah AS masih berpotensi naik dipicu potensi kenaikan kembali Fed Rate dengan besaran yang lebih rendah. Sementara itu volatilitas arus *outflow* ke negara *emerging* masih akan berlangsung sepanjang periode transisi kebijakan. Pada saat yang sama kebijakan moneter dalam negeri diupayakan untuk akomodatif mengantisipasi perkembangan inflasi dan pemulihan ekonomi. Peningkatan penempatan SBN oleh bank bertahap mulai berkurang sejalan naiknya permintaan kredit namun dukungan dari dana pensiun dan asuransi diperkirakan lebih stabil.

LIKUIDITAS DOMESTIK

Kebijakan Moneter dan Makroprudential

Bank Indonesia kembali mempertahankan BI7DRR (3,50%), *Deposit Facility Rate* (2,75%), dan *Lending Facility Rate* (4,25%) pada RDG Juli 2022. Kebijakan ini juga sejalan dengan upaya pengendalian inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar, serta tetap mendorong pertumbuhan ekonomi, di tengah tingginya tekanan eksternal terkait berlanjutnya ketegangan geopolitik Rusia-Ukraina serta percepatan normalisasi kebijakan moneter di berbagai negara maju dan berkembang. Penyesuaian secara bertahap GWM Rupiah dan pemberian insentif GWM sejak 1 Maret sampai 15 Juli 2022 telah menyerap likuiditas perbankan sekitar Rp219 triliun. Langkah ini merupakan bagian upaya stabilisasi likuiditas yang dilakukan Bank Indonesia selain strategi harian di operasi moneter. Sementara itu kebijakan makroprudential diupayakan akomodatif untuk mendukung transisi pemulihan ekonomi yang berkelanjutan.

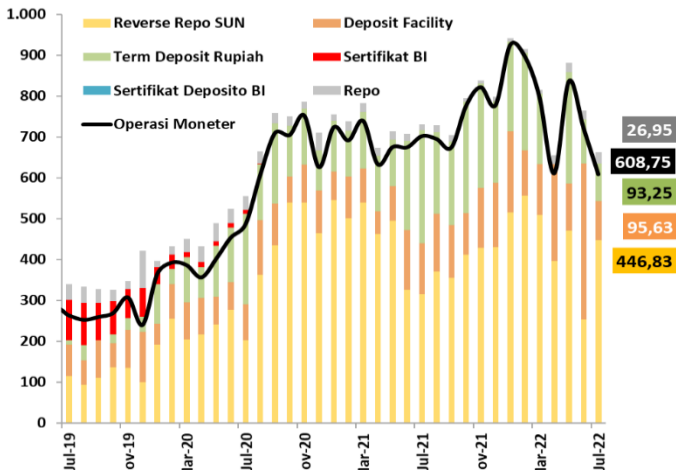


Sumber: BI, Bloomberg

Outlook

Kebijakan moneter domestik ditujukan menjaga keseimbangan stabilitas pemulihan ekonomi di tengah upaya memitigasi risiko peningkatan inflasi domestik dan potensi melambatnya pemulihan ekonomi global. Pada saat yang sama bauran dan sinergi kebijakan antar otoritas juga akan diarahkan mempercepat pemulihan kinerja sektoral yang masih terdampak efek pandemi Covid-19. Normalisasi kebijakan GWM (hingga September 2022) diperkirakan relatif terbatas dampaknya pada kondisi likuiditas bank sehingga kapasitas bank mendorong pertumbuhan kredit diproyeksikan tetap tinggi.

Operasi Moneter,
Rp Triliun



Sumber: BI

Uang Beredar dan Operasi Moneter

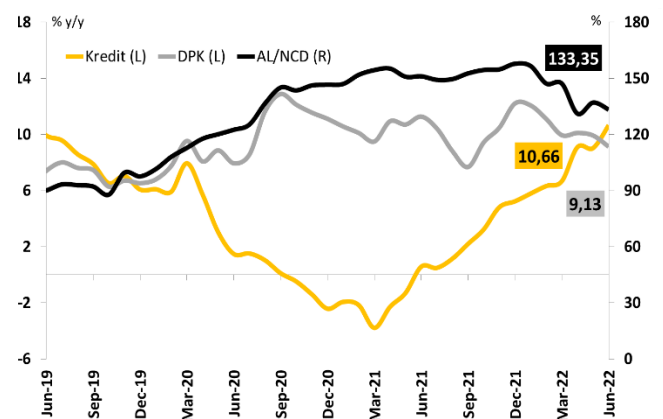
Pada akhir Juni 2022 posisi jumlah uang beredar secara luas (M2) mencapai Rp7.888,6 triliun atau tumbuh 10,64% (yoy). Jumlah uang beredar sedikit melambat dibanding bulan sebelumnya menjadi 0,44% (mtm). Hal ini terjadi akibat pertumbuhan DPK yang juga melambat. Sementara itu pada Juli 2022, posisi operasi moneter (OM) konvensional BI mencapai Rp608,75 triliun atau turun sebesar Rp112,29 triliun dari posisi bulan sebelumnya. Penurunan volume OM dipengaruhi respon strategi bank dalam pengelolaan likuiditas mengantisipasi meningkatkan penyaluran kredit. Dari enam komponen OM, kenaikan terjadi pada pos *reverse repo* SUN dan Repo yang masing-masing naik sebesar Rp192,67 triliun dan Rp5,23 triliun, sementara komponen lainnya mengalami penurunan dari periode sebelumnya.

Outlook

Laju pertumbuhan M2 diperkirakan akan terus meningkat dipengaruhi akselerasi pemulihan aktivitas ekonomi domestik dan pertumbuhan kredit perbankan. Meski demikian, berlanjutnya arus outflow pada pasar saham dan obligasi dapat mempengaruhi perkembangan M2 dalam jangka pendek. Volume operasi moneter diperkirakan akan menurun secara gradual dipengaruhi meningkatnya kebutuhan penyaluran kredit, permintaan dana cash untuk kegiatan bisnis dan konsumsi serta dampak adanya normalisasi likuiditas melalui kebijakan GWM. Bank Indonesia akan terus mengoptimalkan berbagai instrumen operasi moneter untuk mengendalikan ekspektasi inflasi, stabilitas nilai tukar serta memastikan ketersediaan likuiditas domestik dalam rangka mendukung kelanjutan pemulihan fungsi intermediasi perbankan.

Intermediasi dan Likuiditas Perbankan

Penyaluran kredit terus melanjutkan tren positif, tumbuh 10,7% yoy per Juni 2022. Pemulihan ekonomi secara langsung berdampak pada peningkatan permintaan kredit terutama dari aktivitas korporasi dan rumah tangga. Pada saat yang sama, meningkatnya aktivitas usaha tersebut juga mendorong pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) tumbuh stabil pada level 9,13% yoy. Sejalan dengan perkembangan tersebut rasio LDR sedikit meningkat ke level 81,25%, sementara rasio AL/NCD 133,35% dan AL/DPK 29,99% sedikit meningkat dibandingkan bulan sebelumnya.



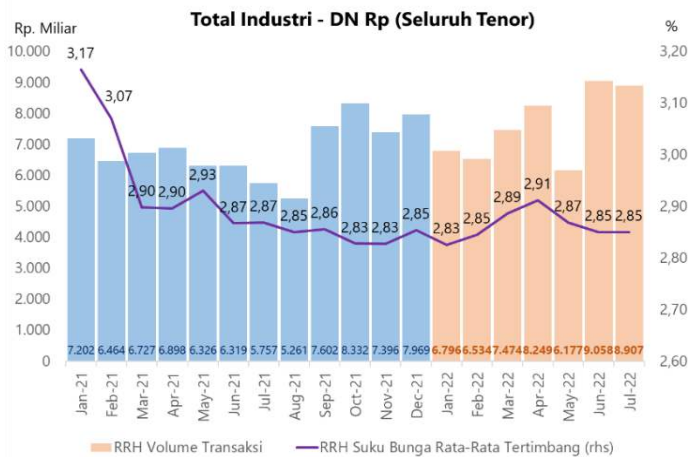
Sumber: OJK, LPS (LBU Antasena, diolah)

Outlook

Pertumbuhan kredit diproyeksikan masih akan terus meningkat seiring dengan pemulihan kinerja sektoral dan konsumsi masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, pertumbuhan dana pihak ketiga diperkirakan juga akan lebih stabil. Beberapa sektor ekonomi masih membutuhkan waktu untuk pulih ke level sebelum pandemi, sementara penyaluran kredit oleh perbankan masih akan dilakukan selektif dengan mempertimbangkan prospek sektoral dan kondisi portfolio eksisting. Berlanjutnya peningkatan permintaan kredit akan menjadi tantangan bagi bank dalam mengelola likuiditasnya sekaligus tetap menjaga pertumbuhan kredit yang sehat.

Pasar Uang Antar Bank (PUAB)

Pada Juli 2022 volume rata-rata harian transaksi PUAB Rupiah turun ke level Rp 8,90 triliun dengan suku bunga rata-rata berada di level 2,85%. Sementara untuk PUAB valas turun ke level USD 186 juta dengan bunga rata-rata berada di level 2,36%. Suku bunga rata-rata yang cenderung stabil mencerminkan likuiditas perbankan yang relatif masih longgar. Arah kebijakan moneter BI yang masih mempertahankan suku bunga kebijakan diharapkan berdampak positif bagi aktivitas bank di pasar uang antar bank. Meski demikian, adanya rencana penguatan strategi operasi moneter mulai berdampak pada suku bunga *non overnight*.



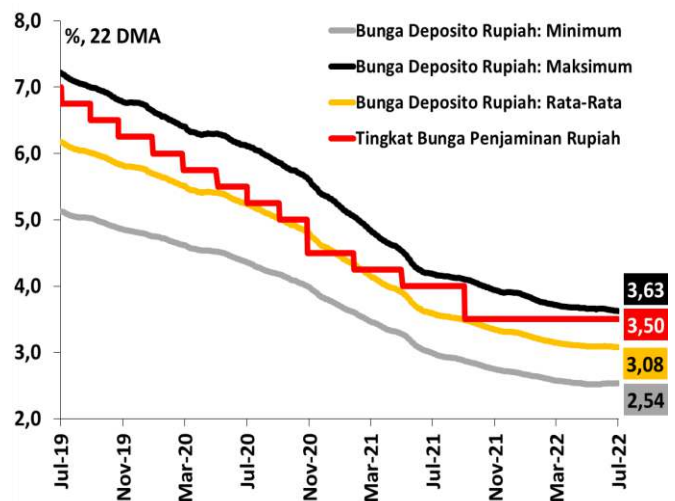
Sumber: SSKI, LHBU BI

Outlook

Volume aktivitas PUAB berpotensi meningkat seiring dengan tren penyaluran kredit dan pemulihan aktivitas bisnis serta ekonomi. Sementara itu adanya sinyal kenaikan terbatas pada suku bunga PUAB Rupiah *non overnight* diperkirakan tidak akan berdampak besar pada tren perbaikan volume transaksi. Di sisi lain, kenaikan suku bunga PUAB valas diperkirakan akan terus berlanjut seiring dengan kenaikan suku bunga kebijakan di *offshore* yang lebih agresif. Kenaikan volume aktivitas PUAB merupakan indikasi lain meningkatnya kebutuhan likuiditas bank dalam jangka pendek. Bank sentral akan terus berupaya menjaga ketersediaan likuiditas yang memadai di pasar uang antar bank untuk memastikan bank tetap mampu menjalankan fungsi intermediasinya secara optimal.

Suku Bunga Simpanan

Pergerakan suku bunga simpanan Rupiah masih stabil dengan rata-rata SBP turun semakin lambat. Rata-rata tingkat bunga deposito Rupiah (22 *moving daily average*) seluruh bank LPS pada akhir Juli turun 1bps ke level 3,08%. Sementara itu, suku bunga maksimum turun 3 bps ke level 3,63%. Meski demikian suku minimum mulai menunjukkan kenaikan 1 bps ke level 2,54%. Pada saat yang sama suku bunga seluruh bank untuk valuta asing juga menunjukkan kenaikan dipengaruhi kenaikan suku bunga *offshore*, dimana suku bunga maksimum naik 9 bps ke level 0,73%, sedangkan suku bunga minimum dan rata-rata seluruh bank valuta asing masing-masing naik 5 bps dan 8 bps ke level 0,44% dan 0,59%.



Sumber: LPS

Outlook

Suku bunga simpanan diperkirakan akan mulai meningkat secara bertahap, dipengaruhi peningkatan ekspektasi inflasi dan dampak dari perubahan strategi pengelolaan likuiditas bank mengantisipasi kenaikan kredit dan perubahan GWM yang ditempuh bank sentral. Meski demikian, kondisi likuiditas bank yang masih relatif longgar saat ini diperkirakan akan mengurangi potensi pergerakan suku bunga secara agresif. Respon kenaikan suku bunga terlihat lebih besar pada simpanan valas terutama dipicu adanya kenaikan suku bunga di luar negeri. Penyesuaian suku bunga ke depan diperkirakan akan tetap mempertimbangkan kesinambungan *spread* antara biaya bunga simpanan dan kredit dalam rangka menjaga *net interest margin*.



Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Surveilans dan Stabilitas Sistem Keuangan

Direktorat Riset, Surveilans, dan Pemeriksaan

Telp : +62 21 5151 000 ext. 340

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : grpsk.publikasi@lps.go.id

Website : <http://www.lps.go.id>

**Equity Tower Lt 20 & 21
Sudirman Central Business District (SCBD)
Jl. Jend. Sudirman Kav 52–53
Jakarta 12190**

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Likuiditas ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.